



Analisis Jenis-Jenis *Bullying* dan Dampaknya terhadap Psikologi Peserta Didik MTs Negeri Ambon

Ainun Diana Lating¹, Sawal Mahaly² Rusnawati Ellis³, Jumail⁴, Dara Umi Lessy⁵

^{1,4,5}IAIN Ambon, ^{2,3}Universitas Pattimura

Abstract. Bullying in school environments is a concerning social issue due to its serious impact on students' mental health. This study aims to analyze the types of bullying experienced and their psychological effects on students at MTs Negeri Ambon. A descriptive quantitative approach was used, involving all 193 eighth-grade students as the sample through total sampling technique. The findings show that verbal bullying was the most common form experienced (35.75%), followed by social bullying (24.87%), cyberbullying (21.76%), and physical bullying (17.62%). The most dominant psychological impact reported was anxiety (34.72%), followed by low self-esteem (27.46%), mild depression (22.28%), and post-bullying trauma or stress (15.54%). These results highlight the urgency of preventive and comprehensive interventions, particularly targeting verbal and social bullying, in order to protect students' psychological well-being

Keyword: Bullying, Psychological Impact.

History Article: Accepted February 15, 2024. Revision Juni 12, 2024. Approved July 30, 2024

Correspondence Author: Sawal Mahaly, sawal.mahaly@fkip.unpatti.ac.id, Ambon, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Pada era modernisasi saat ini, perilaku saling menghargai di kalangan anak-anak dan remaja semakin memudar. Nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya ditanamkan sejak dini mulai tergerus oleh pengaruh lingkungan, media sosial, dan pola asuh yang kurang optimal. Salah satu manifestasi nyata dari kemunduran nilai sosial tersebut adalah munculnya tindakan *bullying* atau perundungan di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* bukan hanya menyakiti secara fisik, tetapi juga melukai secara psikologis, dan bahkan dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak (Putri & Harahpan, 2018). Perilaku *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Anak yang menjadi korban perundungan sering kali mengalami tekanan emosional yang luar biasa, seperti rasa takut yang berlebihan, kecemasan sosial, rendah diri, hingga depresi. Luka psikologis ini bersifat laten dan sering kali tidak terlihat secara langsung, namun dampaknya dapat bertahan lama dan memengaruhi kualitas hidup anak secara menyeluruh. Bahkan dalam beberapa kasus, korban *bullying* menunjukkan gejala trauma, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, dan kehilangan rasa percaya diri (Agostini et al., 2019)

Pada umumnya, pelaku *bullying* atau kekerasan terhadap orang lain melakukannya karena dipicu oleh tekanan psikologis, rasa terhina, dendam, atau emosi yang tidak terkendali. Perilaku ini sering kali terbentuk dari lingkungan yang tidak sehat, seperti keluarga yang penuh konflik, sekolah yang permisif terhadap kekerasan, atau komunitas yang kurang peduli terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti itu cenderung mengembangkan kepribadian agresif dan sulit mengelola emosi secara sehat (Dewi Khornida Marheni, 2020; Putri & Harahpan, 2018). Dampak ini sangat membahayakan terutama karena masa anak-anak dan remaja adalah fase penting dalam pembentukan identitas dan struktur kepribadian. Jika anak terus-menerus mengalami perundungan, maka ia berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang pasif, tertutup, penuh kecemasan, atau justru agresif sebagai bentuk pertahanan diri.

Salah satu kelompok masyarakat yang sering dikaitkan dengan perilaku kenakalan adalah siswa. Dalam banyak kasus, kelompok ini sering menjadi sasaran penilaian negatif oleh orang dewasa, seolah-olah setiap tindakan menyimpang yang dilakukan siswa murni berasal dari inisiatif mereka sendiri. Padahal, kenyataannya tidak selalu demikian. Banyak perilaku menyimpang, termasuk tindakan *bullying*, justru muncul sebagai respons terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan keluarga yang permisif terhadap kekerasan, pola asuh yang otoriter, tekanan akademik, hingga ketidakharmonisan dalam hubungan sosial di sekolah dapat menjadi faktor pendorong siswa melakukan tindakan agresif terhadap teman sebayanya (Candrawati & Setyawan, 2023; Setyanawati, 2016). Dalam konteks ini, *bullying* bukan hanya hasil dari kehendak individu, tetapi juga merupakan cerminan dari kegagalan sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan emosional, pengakuan, dan rasa aman bagi remaja. Dengan demikian, pendekatan terhadap perilaku *bullying* tidak cukup dilakukan dengan hukuman semata, melainkan harus memperhatikan faktor penyebab yang lebih luas, termasuk tekanan lingkungan dan kondisi psikososial siswa.

Menurut laporan World Health Organization (WHO), sekitar 20% anak dan remaja di dunia mengalami gangguan mental, terutama kecemasan (anxiety) dan depresi, yang sebagian besar dipicu oleh permasalahan dalam relasi sosial, termasuk dalam lingkungan pertemanan (Asmita & Ahmad, 2018; Citasari, 2022). Sedangkan Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada April 2012 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan Indonesia. Dari total 1.026 responden, sebanyak 87,6% mengaku pernah mengalami kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun mental. Fakta yang lebih mengkhawatirkan, sebanyak 42,1% dari korban *bullying* menyatakan bahwa pelaku *bullying* adalah teman sekolah mereka sendiri, sementara 29,9% mengaku mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari guru, dan 28% dari pihak non-pengajar seperti staf sekolah. Data ini mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan oleh teman sebaya, tetapi juga melibatkan orang dewasa yang seharusnya menjadi teladan dan pelindung di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* telah menjadi budaya yang cenderung ditoleransi atau bahkan dianggap wajar dalam interaksi sosial di sekolah. Anggapan “anak-anak memang suka bercanda” atau “itu hal biasa di sekolah” sering kali dijadikan alasan untuk menormalisasi tindakan perundungan, tanpa menyadari dampak psikologis jangka panjang yang dapat ditimbulkan pada korban. Kenyataan ini memperkuat pentingnya intervensi sistemik, baik melalui pendidikan karakter,

pelatihan guru, maupun penegakan aturan sekolah yang tegas dalam menanggapi segala bentuk kekerasan. Sekolah harus menjadi zona aman dan ramah anak, bukan justru menjadi tempat di mana kekerasan tumbuh dan diterima secara sosial (KPAI, 2012; Yandri & Juliawati, 2024; Zakiyah et al., 2018; Zulfani & Tirtawidjaja, 2014)

Ketidakmampuan individu untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan teman sebaya kerap menimbulkan rasa kesepian, penolakan, atau bahkan konflik, yang pada akhirnya memunculkan respons emosional negatif. Dalam banyak kasus, kondisi ini dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang, termasuk tindakan agresif terhadap orang lain seperti *bullying*, maupun terhadap diri sendiri seperti menarik diri dari lingkungan sosial (Pratama Putra et al., 2024). Pada masa remaja, pertemanan dan penerimaan sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri. Ketika seorang remaja tidak merasa diterima, dihargai, atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka ia cenderung mengalami ketegangan emosional yang dapat berkembang menjadi gangguan mental. Kecemasan yang tidak ditangani dapat menyebabkan anak merasa selalu dalam ancaman, curiga terhadap lingkungan, dan sulit mempercayai orang lain. Sementara itu, depresi pada remaja ditandai dengan kehilangan minat terhadap aktivitas sosial, prestasi belajar menurun, mudah merasa lelah, dan pada tingkat tertentu bahkan dapat mengarah pada pikiran untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu, membangun lingkungan sosial yang sehat, aman, dan mendukung sangat penting dalam mencegah munculnya gangguan psikologis pada anak dan remaja. Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial utama anak memiliki peran strategis dalam mendorong budaya inklusif, empati, dan pencegahan perundungan, demi menjaga kesehatan mental peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Novianti dalam Dody & Irvan (2013), salah satu faktor terbesar yang mendorong siswa melakukan tindakan *bullying* adalah temperamen, yaitu sifat dasar individu yang terbentuk dari pola respons emosional yang relatif stabil sejak usia dini. Temperamen merupakan bagian dari struktur kepribadian yang memengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap rangsangan dari luar, termasuk dalam situasi sosial yang menekan atau menantang. Siswa dengan temperamen mudah marah, impulsif, dan memiliki kontrol emosi yang rendah lebih rentan mengekspresikan frustrasi atau dominasi melalui perilaku agresif seperti *bullying*. Kondisi ini diperburuk apabila lingkungan sekitar – baik keluarga, sekolah, maupun kelompok sebaya – tidak memberikan contoh atau penguatan terhadap pengelolaan emosi yang sehat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan verbal atau fisik juga lebih mudah meniru dan melegitimasi perilaku perundungan sebagai bentuk ekspresi diri. Di sisi lain, individu dengan temperamen yang tenang, stabil, dan memiliki empati tinggi cenderung menghindari perilaku menyakiti orang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap temperamen peserta didik menjadi penting dalam mencegah perilaku *bullying*, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program pembinaan karakter dan penguatan kecerdasan emosional di sekolah (Isman, 2019; Mahaly et al., 2021; Prasetiawan et al., 2020).

Menurut Usman, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, antara lain gender, kepribadian individu, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Meskipun *bullying* dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, namun besar kecilnya intensitas *bullying* sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang dialami individu dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi yang

berlangsung secara negatif, seperti kebiasaan menyaksikan atau mengalami kekerasan di rumah, serta pola komunikasi yang penuh tekanan di sekolah, dapat menormalisasi tindakan perundungan sebagai bentuk ekspresi diri. Selain itu, karakter kepribadian yang impulsif, kurang empati, atau dominan juga dapat memperbesar kemungkinan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Dalam hal ini, teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk perilaku, karena remaja cenderung mengikuti dinamika kelompok untuk mendapatkan pengakuan sosial. Lingkungan pendidikan pun turut berperan penting, terutama jika sekolah tidak memiliki sistem pencegahan *bullying* yang jelas, minim pengawasan guru, serta kurangnya pendidikan karakter. Dengan kata lain, *bullying* bukan hanya tindakan individual semata, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial dan psikologis yang terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan dalam menangani bullying harus menyentuh aspek personal dan sosial secara bersamaan (Dewi Khornida Marheni, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan jenis-jenis *bullying* dan dampaknya terhadap psikologi siswa MTs Negeri Ambon. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu jenis *bullying* dan dampaknya terhadap psikologi siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Ambon, yang berjumlah 193 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlahnya yang relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran jenis-jenis *bullying* dan dampaknya terhadap psikologi siswa MTs Negeri Ambon

Hasil dan Diskusi

Secara Umum data hasil analisis jenis-jenis *bullying* dan dampaknya terhadap psikologi siswa MTs Negeri Ambon dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi jenis *Bullying*

Jenis <i>Bullying</i>	Jumlah Siswa	%	Kategori
Mengalami <i>Bullying</i> Verbal	69	35,75	Tinggi
Mengalami <i>Bullying</i> Fisik	34	17,62	Sangat Rendah
Mengalami <i>Bullying</i> Sosial	48	24,87	Rendah
Mengalami <i>Cyberbullying</i>	42	21,76	Rendah
Jumlah	193	100	

Hasil survei menunjukkan bahwa *bullying* verbal adalah bentuk yang paling banyak dialami siswa, dengan 35,75 % responden (69 siswa) melaporkan menerima ejekan, hinaan, atau kata-kata kasar. Sementara itu, *bullying* sosial—seperti pengucilan atau penyebaran rumor—dilaporkan oleh 24,87 % siswa (48 orang), menempatkannya dalam kategori rendah tetapi masih cukup signifikan karena dapat menimbulkan perasaan terasing dan menurunkan kepercayaan diri. *Cyberbullying*, yang mencakup komentar atau pesan menyakitkan melalui

media sosial, dialami oleh 21,76 % siswa (42 orang), menggambarkan tren meningkatnya risiko kekerasan daring di kalangan remaja seiring meluasnya penggunaan internet. Di sisi lain, *bullying* fisik—termasuk dorongan, pukulan, atau tindakan kekerasan langsung ternyata paling jarang terjadi, hanya 17,62 % responden (34 siswa) yang mengalaminya, sehingga berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan hasil analisis dampak psikologi bagi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2. Distribusi Dampak Psikologi

Dampak Psikologi	Jumlah Siswa	%	Kategori
Merasakan kecemasan akibat <i>bullying</i>	67	34,72	Tinggi
Merasakan rendah diri akibat <i>bullying</i>	53	27,46	Rendah
Merasakan depresi akibat <i>bullying</i>	43	22,28	Rendah
Mengalami trauma / stress pasca <i>bullying</i>	30	15,54	Sangat Rendah
Jumlah	193	100	

Hasil survei menunjukkan bahwa dampak psikologis yang paling dominan dirasakan siswa adalah kecemasan, dengan 34,72 % (67 siswa) melaporkan perasaan cemas atau gelisah akibat pengalaman *bullying*—menempatkannya dalam kategori “Tinggi.” Tingginya proporsi kecemasan ini mengindikasikan bahwa interaksi *bullying*—terutama bentuk verbal—secara langsung memicu kekhawatiran berlebihan dan ketidaknyamanan emosional dalam keseharian siswa di sekolah. Di posisi berikutnya, rasa rendah diri dilaporkan oleh 27,46 % siswa (53 orang), masuk dalam kategori “Rendah.” Meskipun tidak sebanyak kecemasan, lebih dari seperempat siswa mengalami penurunan percaya diri dan perasaan “tidak layak” setelah menjadi target *bullying*. Hal ini penting karena rendah diri dapat menghambat partisipasi sosial, prestasi akademik, dan perkembangan harga diri jangka panjang. Selanjutnya, depresi tercatat pada 22,28 % siswa (43 orang), juga masuk kategori “Rendah.” Gejala seperti kesedihan berkepanjangan, kehilangan minat, atau kelelahan emosional perlu menjadi perhatian sekolah, meski prevalensinya relatif lebih rendah dibanding kecemasan dan rendah diri. Intervensi klinis dan dukungan konseling diperlukan untuk mencegah kondisi ini memburuk menjadi gangguan *mood* yang lebih serius. Terakhir, kategori trauma atau stress pasca-*bullying* berada di angka 15,54 % (30 siswa), tergolong “Sangat Rendah.” Meskipun persentase ini paling kecil, keberadaan gejala seperti kilas balik (*flashback*), kesulitan tidur, atau menghindari interaksi sosial menandakan bahwa sebagian siswa membawa dampak jangka panjang yang memerlukan penanganan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis yang paling dominan dialami siswa (35,75%). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Harahpan (2018) yang menyatakan bahwa perundungan verbal sering dianggap ringan namun justru paling sering terjadi dan berdampak jangka panjang. Siswa yang menjadi korban verbal bullying seperti ejekan, hinaan, dan panggilan kasar cenderung mengalami penurunan harga diri dan ketidaknyamanan psikologis yang signifikan. Selanjutnya, *bullying* sosial menempati urutan kedua (24,87%), mencakup tindakan seperti pengucilan dan penyebaran rumor. Jenis ini kerap kali tidak disadari oleh pihak sekolah karena tidak melibatkan kekerasan fisik, namun efeknya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan tidak diterima di lingkungan sosial. Citasari (2022) menekankan bahwa *bullying* sosial dapat memicu stres sosial dan menjauhkan

siswa dari lingkungan belajar yang positif. *Cyberbullying* berada di posisi ketiga (21,76%) dan merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital. Mahaly et al. (2021) mengidentifikasi bahwa siswa yang mengalami kekerasan melalui media sosial sering kali tidak mendapatkan ruang aman untuk mengadu, sehingga efek psikologisnya bisa lebih parah. *Cyberbullying* juga sulit diawasi oleh pihak sekolah karena berlangsung di luar jam belajar dan melalui perangkat pribadi siswa.

Adapun *bullying* fisik berada pada kategori “sangat rendah” (17,62%), namun tetap tidak bisa diabaikan. Meskipun kasusnya lebih sedikit, *bullying* fisik memiliki dampak langsung berupa rasa takut dan trauma. Menurut Zulfani & Tirtawidjaja (2014), *bullying* fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali secara visual, tetapi tidak selalu mendapat perhatian lebih karena dianggap sebagai “kenakalan biasa”.

Dari sisi dampak psikologis, hasil survei menunjukkan bahwa kecemasan menjadi efek yang paling dominan (34,72%). Ini sejalan dengan laporan WHO (Asmita & Ahmad, 2018) yang menyatakan bahwa gangguan kecemasan menjadi salah satu masalah mental terbanyak pada remaja akibat interaksi sosial yang negatif, termasuk *bullying*. Kecemasan berlebihan menyebabkan siswa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, dan dalam jangka panjang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar serta relasi sosialnya. Rendah diri berada di angka 27,46%, yang menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada harga diri korban. Menurut Prasetiawan et al. (2020), rasa rendah diri dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk berkembang secara optimal dalam bidang akademik maupun sosial. Sedangkan depresi (22,28%) dan trauma atau stres pasca-*bullying* (15,54%) menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami efek psikologis yang mendalam, yang apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi gangguan jiwa serius.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jamalia Prastiti yang menjelaskan *bullying* dapat memberikan dampak yang sangat serius terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Efek psikologis yang umum dialami meliputi gangguan kecemasan, depresi, dan munculnya rasa takut yang berlebihan. Seseorang yang menjadi korban *bullying* sering kali menunjukkan preferensi terhadap kesendirian dan pengasingan sosial sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan emosional yang dialami. Selain itu, korban cenderung mengalami penurunan harga diri, memiliki citra diri yang negatif, serta kehilangan kepercayaan diri dalam menjalin hubungan sosial (Prastiti & Anshori, 2023). Fakta ini menunjukkan pentingnya intervensi preventif dan kuratif di sekolah. Pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, pelatihan literasi emosional, dan pembentukan lingkungan sosial yang inklusif. Sedangkan penanganan harus mencakup layanan konseling individual dan kelompok, pelibatan guru BK secara aktif, serta koordinasi dengan orang tua siswa. Dalam pandangan Dewi Khornida Marheni (2020), penanganan *bullying* tidak cukup hanya dengan sanksi, tetapi harus menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan ramah anak. Program seperti Gerakan Anti *Bullying* di lingkungan sekolah terbukti mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya saling menghargai dan menolak kekerasan dalam bentuk apa pun.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, penting bagi pihak sekolah untuk segera mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan *bullying* yang bersifat komprehensif.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus diperkuat melalui pelatihan khusus yang membekali mereka dengan kemampuan deteksi dini, konseling pascatrauma, dan pendekatan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Sukardi, layanan bimbingan dan konseling yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama antara guru BK dengan pihak-pihak yang terkait, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru BK, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, serta lembaga terkait seperti dinas pendidikan dan lembaga perlindungan anak. Sekolah juga diharapkan menyusun program anti-*bullying* yang terstruktur, seperti edukasi literasi emosional, kampanye kesadaran, dan pembentukan tim sebaya sebagai agen perubahan. Monitoring dan evaluasi secara berkala oleh tim BK menjadi penting untuk menilai efektivitas program sekaligus mencegah munculnya kasus baru (Adriani et al., 2013; Mahaly, 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan survei terhadap 193 siswa, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan paling umum dengan 35,75 % responden pernah mengalaminya, diikuti oleh *bullying* sosial (24,87 %), *cyberbullying* (21,76 %), dan *bullying* fisik (17,62 %). Dampak psikologisnya terutama terlihat pada tingginya tingkat kecemasan (34,72 %), kemudian perasaan rendah diri (27,46 %), depresi ringan (22,28 %), hingga trauma atau stress pasca-*bullying* (15,54 %). Temuan ini menegaskan bahwa meski kekerasan fisik dan gejala trauma lebih jarang terjadi, *bullying* dalam bentuk verbal, relasional, dan daring secara signifikan mengganggu kesejahteraan emosional siswa, terutama memicu kekhawatiran berlebihan dan menurunnya rasa percaya diri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Ainun Diana Lating, yang telah memberikan dukungan, arahan, dan motivasi selama proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Bimbingan beliau sangat berarti dalam memperkuat kualitas akademik dan kedalaman analisis penelitian, serta memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan potensi dan menyelesaikan karya ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Referensi

- Adriani, M., Khairani, K., & Sukmawati, I. (2013). Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.24036/0201321732-0-00>
- Agostini, A., Lushington, K., & Dorrian, J. (2019). Sleep, bullying, and physical and mental health in adolescence. *Sleep Medicine*, 64, S4. <https://doi.org/10.1016/j.sleep.2019.11.012>

- Asmita, & Ahmad, M. R. S. (2018). Korban Bullying di SMA Negeri 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 40–44. <http://103.76.50.195/sosialisasi/article/view/12363/7289>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Citasari, F. (2022). Kegiatan Mengajar Kesehatan Mental Melalui Gerakan Anti Bullying Di Sma Pgri 3 Surabaya. *Seminar Patriot Mengabdi*. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/spm/article/view/98>
- Dewi Khornida Marheni, A. P. (2020). Meningkatkan Kehidupan Harmonis Di Tengah Perbedaan Dengan Gerakan Anti Bullying. *Proceeding National Conference For Community Service Project*, 2, 1–23.
- Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1237>
- KPAI. (2012). *Laporan Hasil Survey Kekerasan Anak di Sekolah*.
- Mahaly, S. (2021). Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Membantu Kegiatan Belajar Siswa. *Pendidikan IPS*, 2(1).
- Mahaly, S., Ningsih, S., & Rahman, A. (2021). *Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja*. 2(02), 30–38.
- Prasetiawan, H., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2020). Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (Gap) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020*, 77–85. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19663%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/download/19663/10142>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Pratama Putra, R., Ratu, B., Fitriani, D., & Elfira, N. (2024). *Survei Perilaku Agresif pada Siswa SMP Se Kecamatan Sindue*. 6(2), 60–67. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.3634>
- Putri, S. O., & Harahpan, H. H. (2018). Gerakan Anti Bullying (Rundung). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian 2018, Vol. 1 No. 1 (2018): PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN*, 253–255.
- Setyanawati, T. (2016). Perilaku Bulliyng disekilah menengah atas. *Journal of Innovation Reasearch and Knowledge*, 01(5), 1–23.
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2024). The Role of Counselors in Spiritual Counseling to Reduce Bullying Trauma among Students in Islamic Higher Education Institutions. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 111–120. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/5095>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). *Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying*. 1, 265–279.
- Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, I. (2014). Kampanye Pencegahan Bullying. *Visual Communication Design*, 3(1), 2–10.